

PENGEMBANGAN KOMUNITAS PEMINAT SEJARAH DAN BUDAYA SEBAGAI UPAYA MEMBANGKITKAN AKTIVITAS DAN KEHIDUPAN DI KOTA TUA JAKARTA

Agus S Sadana¹

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila
Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Telp 021 7864730
Email: sadana_m15@yahoo.com

Abstrak

Kawasan Kota Tua Jakarta kini kusam dan banyak sendi-sendi kehidupannya yang lenyap. Kawasan kota lama yang dirasa tidak lagi sinkron dengan aktivitas ekonomi masa kini menyebabkan kota lama ditinggalkan penghuninya, dan perekonomian bergeser ke kawasan kota yang lebih baru. Bangkitnya perekonomian di kawasan Kota Tua Jakarta dapat menjadikannya sebagai urban generator penting Kota Jakarta. Arsitektur adalah wujud fisik pembentuk ruang kota, oleh karenanya peninggalan arsitektur tidak boleh dipandang sebagai benda cagar budaya saja. Kehadiran manusia beserta aktivitasnya adalah faktor pengisi yang sangat menentukan tumbuh atau merosotnya kawasan. Aktivitas pariwisata memiliki andil menggerakkan perekonomian guna memperkuat peranan kota tua sebagai kawasan cagar budaya. Berfokus pada aspek kepariwisataan dan potensi kota tua sebagai kawasan cagar budaya, dilakukan penelusuran masalah dan potensi tentang issue-issue terkait Kota Tua Jakarta dari media cetak dan elektronik. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa berkembangnya komunitas-komunitas peminat sejarah dan budaya yang senang berjalan-jalan di Kota Tua Jakarta merupakan refleksi dari ungkapan city as a trip (Smardon, 1986). Kehadiran komunitas-komunitas tersebut membangkitkan kembali gairah kehidupan di kota tua, memberikan energi positif dan merupakan jembatan guna meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian pusaka bangsa. Artinya, kegiatan revitalisasi seharusnya melibatkan peran aktif anggota masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok.

Kata kunci: komunitas; kota tua; sejarah dan budaya

Pendahuluan

Kota Tua Jakarta memiliki nilai sejarah yang tinggi, namun saat ini sangat menurun kondisinya. Mirip dengan semakin mengecilnya peran kawasan kota lama di banyak kota di Indonesia, kawasan kota lama di Jakarta juga mengalami hal yang sama. Kawasan kota lama yang dikenal dengan sebutan Kota Tua Jakarta juga tengah menghadapi kematiannya. Kawasan yang dahulu ramai dan indah dihiasi oleh bangunan-bangunan bercorak kolonial kini menjadi kusam. Sangat kontras dengan suasana pada masa lampau, saat ini banyak sendi-sendi kehidupannya yang lenyap. Revitalisasi tampaknya menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Arti dari revitalisasi adalah menghidupkan kembali. Revitalisasi merupakan bagian dari kegiatan konservasi. Konservasi sendiri meliputi: preservasi yang memiliki arti pengawetan, restorasi yang berupa upaya pemulihan, rehabilitasi yaitu usaha perbaikan, rekonstruksi yaitu pembagunan kembali artefak yang sudah hancur, dan revitalisasi.

Bangkitnya roda perekonomian di kawasan kota tua akan menjadikan kawasan Kota Tua Jakarta sebagai urban generator yang penting di Kota Jakarta. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah mencanangkan bahwa mulai tahun 2014 yang akan datang, kawasan Kota Tua Jakarta akan dijadikan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Terkait pembangunan ekonomi, sektor pariwisata merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh positif mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi di kawasan kota tua. Sebagai aset pusaka Indonesia, revitalisasi kota tua harus dilakukan.

Masalah-masalah yang dikupas dalam tulisan ini adalah yang terkait dengan menurunnya perekonomian di kota tua, serta besarnya potensi kepariwisataan guna mendorong semakin besarnya peranan kota tua sebagai kawasan cagar budaya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gagasan-gagasan positif yang dapat mendukung peranan Kota Tua Jakarta sebagai urban generator penting di masa depan. Kondisi yang dinilai sebagai masalah diantaranya adalah pemugaran wajah dan fisik Kota Tua Jakarta tidak serta merta membangkitkan aktivitas dan kehidupan di lokasi tersebut. Perkembangan zaman dan perkembangan kota seringkali tidak lagi sinkron dengan aktivitas di kawasan-kawasan bekas pusat kota lama. Padahal pusat kota lama sering kali merupakan kawasan

bersejarah yang patut dijaga kelestariannya sebagai warisan pusaka bangsa. Akibatnya terjadi pergeseran pusat perekonomian dari kawasan kota lama ke kawasan kota yang lebih baru yang dipandang lebih representatif. Sedikit demi sedikit dan penghuni mulai meninggalkan kota lama hingga kawasan menjadi sepi dari aktivitas manusia. Padahal kota lama merupakan kawasan bersejarah yang patut dijaga kelestariannya sebagai warisan pusaka bangsa. Peninggalan arsitektur tidak dapat dipandang sebagai benda cagar budaya semata, seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Arsitektur adalah wujud fisik yang membentuk ruang kota. Sementara kehadiran manusia dan aktivitasnya adalah faktor pengisi yang sangat menentukan bagi tumbuh maupun merosotnya suatu kota. Terkait pelestarian kawasan bersejarah, aktivitas-aktivitas yang berlangsung di dalamnya adalah aset *intangible* bagi pelestarian pusaka di kawasan tersebut.

Perpindahan pusat bisnis ke lokasi-lokasi baru membawa manfaat yang besar bagi perkembangan perekonomian. Namun perpindahan tersebut juga meninggalkan efek negatif bagi pelestarian kawasan tua. Akibatnya lanjutannya, sukar bagi penghuni untuk bertahan dan berusaha di lokasi lama. Akhirnya secara lambat laun mereka juga mulai meninggalkan kota lama dan memindahkan kantor-kantor mereka ke pusat kota yang baru. Gedung tua menjadi kosong, kawasan sepi dari manusia dan aktivitas. Selanjutnya kawasan lama mengalami penurunan fungsi dan menjadi kota mati. Dengan kondisi yang ada saat ini, rasanya mustahil mengharap para penghuni lama untuk kembali berusaha di kawasan kota tua. Alternatifnya perlu difikirkan pengembangan aktivitas baru yang lebih cocok dengan keberadaan Kota Tua Jakarta guna menghidupkan kembali aktivitas-aktivitas di dalam kawasan. Program menghidupkan kembali aktivitas yang telah mati pada suatu kawasan disebut sebagai revitalisasi kawasan.

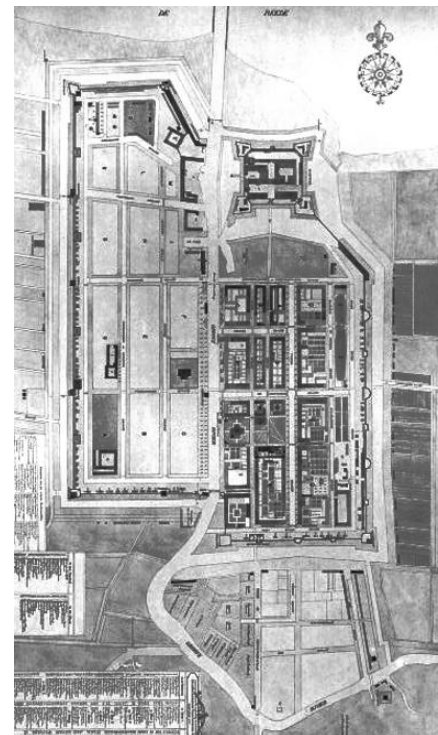
Ditetapkannya tahun 2003 sebagai Tahun Pusaka Indonesia dan terbitnya Piagam Pelestarian Indonesia atau Indonesian Charter for Heritage Conservation, merupakan tonggak bagi pelestarian pusaka di Indonesia. Terkait dengan pelestarian pusaka, tampaknya program pelestarian dan pengembangan cagar budaya di kawasan Kota Tua Jakarta bukan merupakan perkara mudah. Kegiatan revitalisasi seharusnya dapat melibatkan peran aktif anggota masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok. Keberhasilan revitalisasi kawasan juga membutuhkan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian pusaka bangsa. Sulitnya, saat ini masyarakat Indonesia juga belum mencapai taraf gemar mengunjungi museum. tampaknya atraksi bentuk wisata adalah pilihan yang cukup masuk akal. Digelarnya berbagai event-event yang menarik di lokasi-lokasi strategis Kota Tua akan menggerakkan masyarakat datang berbondong-bondong dengan sukarela. Tumbuhnya kegiatan-kegiatan komunitas berbasis sejarah dan budaya dalam beberapa tahun belakangan ini dapat ditangkap sebagai salah satu potensi yang dapat membangkitkan kembali gairah kehidupan di kota tua.

Kota Tua Jakarta: Lokasi, Sejarah dan Potensinya

Kota Tua Jakarta dikenal juga dengan sebutan *Oud Batavia* atau Batavia Lama. *Oud Batavia* adalah suatu kawasan kecil di kota Jakarta. Kawasan ini memiliki luas 1,3 kilometer persegi. Kawasan ini melintasi Jakarta Utara dan Jakarta Barat, yaitu Pinangsia, Tamansari, dan Roa Malaka. Pada abad ke-16, Batavia dikenal sebagai Permata Asia dan Ratu dari Timur oleh para pelayar Eropa. Lokasinya yang strategis dan melimpahnya sumber daya menjadikan Batavia sebagai pusat perdagangan Asia pada masa itu (Wikipedia).

Keberadaan Batavia berawal dari dibangunnya kota benteng oleh pemerintahan Portugis yang berlanjut dengan masa penjajahan VOC dan pemerintahan Kolonial Hindia Belanda (Heuken, 1982). Batavia kemudian menjadi pusat administratif Hindia Timur Belanda. Pada tahun 1942, selama masa pendudukan Jepang, Batavia berganti nama menjadi Jakarta dan masih berperan sebagai ibu kota Indonesia sampai sekarang (Wikipedia). Pada masa sekarang, area tersebut dibatasi oleh tempat-tempat yang lebih dikenal dengan nama Pasar Ikan, Jalan Asemka dan Jalan Jembatan Batu (Heuken, 1982).

Kini kawasan *Oud Batavia* lebih dikenal masyarakat dengan nama Jakarta Kota. Gambar di samping menunjukkan peta Jakarta atau Batavia pada tahun 1770. Pada Gambar di samping terlihat gambaran suasana kota Batavia yang masih dipagari dan dikelilingi oleh benteng. Kota Tua Jakarta memiliki sebuah lapangan yang cukup besar di depan gedung Balaikota lama. Saat ini masyarakat lebih mengenal lapangan tersebut dengan nama Taman Fatahillah. Terkait dengan pelestarian kawasan kota tua, pada tahun 1972, Gubernur Jakarta, Ali Sadikin, mengeluarkan dekret, sehingga secara resmi Kota Tua Jakarta menjadi situs warisan yang harus dilindungi untuk melindungi sejarah arsitektur kota, atau setidaknya



Gambar 1.
Peta Kota Tua Jakarta Tahun 1667
Sumber gambar: Wikipedia

melindungi bangunan yang masih tersisa di sana. Walaupun dekrit Gubernur dikeluarkan, Kota Tua Jakarta tetap terabaikan. Banyak warga yang menyambut hangat dekrit ini, tetapi tidak banyak yang dilakukan untuk melindungi warisan era kolonial Belanda tersebut (Wikipedia).



Gambar 2

Taman Fatahillah: Ruang Terbuka Publik di Kawasan Kota Tua Jakarta

Sumber gambar: <http://candrianattahiyat.wordpress.com/category/uncategorized/page/11/>

Wisata Sejarah Budaya dan Manfaat Ekonomi Bagi Kota

Pengembangan pariwisata berbasis budaya perlu mendapat perhatian yang lebih banyak di masa depan, agar kekayaan warisan budaya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi kota. Dalam pengelolaan pusaka budaya, perlu adanya keseimbangan dan keterkaitan antara perlindungan cagar budaya dengan aktivitas pariwisata. Nilai-nilai konservasi dijadikan sebagai modal bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan guna mencegah timbulnya dampak negatif (Agustiananda, 2012). Pariwisata merupakan kegiatan yang disukai masyarakat dalam mengisi waktu luangnya. Terdapat berbagai bentuk perjalanan dan alasan orang-orang melakukan perjalanan wisata. Dari yang sekedar melepas lelah, hingga yang tujuannya untuk mencari pengetahuan pengalaman baru di luar rutinitasnya sehari-hari. Pariwisata juga merupakan aktivitas yang berkaitan dengan berbagai sistem yang dapat memberikan *multiplier effect* memutar roda ekonomi setempat melalui pembelanjaan yang dilakukan oleh para wisatawan yang datang (Pitana dan Putu, 2005).

Di Indonesia, perjalanan wisata menikmati kota-kota tua masih merupakan paket wisata yang belum lazim dan belum terlalu digemari masyarakat. Secara visual, kekayaan khasanah arsitektur berciri khusus dapat dipandang sebagai kekayaan visual fisik kota. Keramaian dan keragaman aktivitas manusia di kawasan berarsitektur masa lalu adalah sesuatu yang menarik pandangan manusia. Mengacu kepada ungkapan Smardon (1986) tentang *city as a trip*, aktivitas-aktivitas manusia baik yang bernuansa masa kini maupun bernuansa masa lalu di ruang kota tua merupakan pemandangan yang menarik bagi orang-orang yang sedang melintas. Pemandangan yang menarik, pada gilirannya akan menggerakkan manusia untuk datang dan mendekati objek menarik perhatiannya. Lebih lanjut, ketertarikan tersebut merupakan potensi yang perlu diolah dalam rangka merevitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta.

Fenomena Komunitas Sejarah dan Budaya di Jakarta

Kota tua Jakarta merupakan warisan masa Kolonial Belanda. Upaya revitalisasi dengan perbaikan bangunan dan penyelenggaraan beragam event-event tidak akan diminati masyarakat apabila aspek-aspek yang disajikan monoton dan itu-itu saja. Dalam kajian psikologi dan pemasaran, minat masyarakat terhadap sesuatu disebut sebagai *intention*. Terkait dengan lokasi atau tempat, *intention* dapat dikembangkan menjadi *intention to visit to some places or specific place*. Berangkat dari pemahaman ini, sangat diperlukan adanya sinergi antara pengelola kawasan dan gedung tua dengan bentuk-bentuk kegiatan lain yang dapat mendukung revitalisasi pusaka Indonesia.

Berlokasi di salah satu museum, penggemar batik dapat melakukan kegiatan workshop membuat batik di kawasan Kota Tua Jakarta. Berlangsungnya kegiatan tersebut menggambarkan terjadinya sinergi antara aktivitas komunitas dengan pelestarian kota tua. Komunitas-komunitas tersebut pada umumnya memiliki peminatan khusus. Beberapa komunitas yang populer di kalangan warga Jakarta ada yang mengkhususkan diri pada kegiatan berkeliling dengan berjalan kaki, bersepeda, wisata kuliner, dan sebagainya.



Gambar 3.Warga Jakarta Berjalan Kaki Keliling Kota Tua Jakarta

Kelompok masyarakat penggemar sejarah dan budaya biasanya berkumpul di satu lokasi untuk mendengarkan cerita sejarah Jakarta dan berjalan kaki mengelilingi kawasan kota tua. Dengan berjalan kaki berkeliling kawasan, para peserta diajak memperhatikan dan mengenal arsitektur, sekaligus mengetahui sejarah terbentuknya *Oud Batavia* hingga perubahan-perubahan penggunaan ruang yang terjadi pada saat ini. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya dipimpin dan dikelola oleh kelompok kecil yang menggemari sejarah dan budaya. Selain berjalan-jalan, adakalanya masyarakat Jakarta diajak menonton film kuno, menikmati festival kuliner, dan sebagainya bertempat di salah satu bangunan di kawasan Kota Tua Jakarta.



Gambar 4

Warga Jakarta Berjalan Kaki Keliling Kota Tua Jakarta

Sumber gambar: <http://warisanindonesia.com/2011/05/komunitas-historia-indonesia-melihat-sejarah-dengan-bebas/>

Di kalangan masyarakat penggemar bersepeda, terdapat kelompok yang mengkhususkan diri menggemari sepeda kuno. Sepeda kuno saat ini populer dengan sebutan *sepeda onthel*. Para penggemar *sepeda onthel* menyukai kegiatan bersepeda di ruas-ruas jalan kota Jakarta dengan menggunakan pakaian tradisional, pakaian ala perjuangan kemerdekaan, hingga pakaian ala kolonial. Gambar x menunjukkan penggemar sepeda kuno sedang berkeliling kota dengan berpakaian ala kolonial. Hadirnya kelompok-kelompok masyarakat dengan peminatan-peminatan khusus merupakan potensi yang positif untuk menggalakkan atraksi wisata bernuansa pelestarian pusaka. Sahabat Museum dan Komunitas Historia adalah kelompok peminatan sejarah dan budaya yang sangat populer. Dua kelompok ini sering mengadakan berbagai event dengan kekhususan pada peminatan pelestarian pusaka, dan mampu menarik perhatian banyak warga Jakarta untuk turut serta meramaikan acara.



Gambar 5. Kiri: Penggemar Sepeda Tua;

Kanan: Belajar Perubahan Fungsi Ruang Kota Tua Langsung di Tempatnya

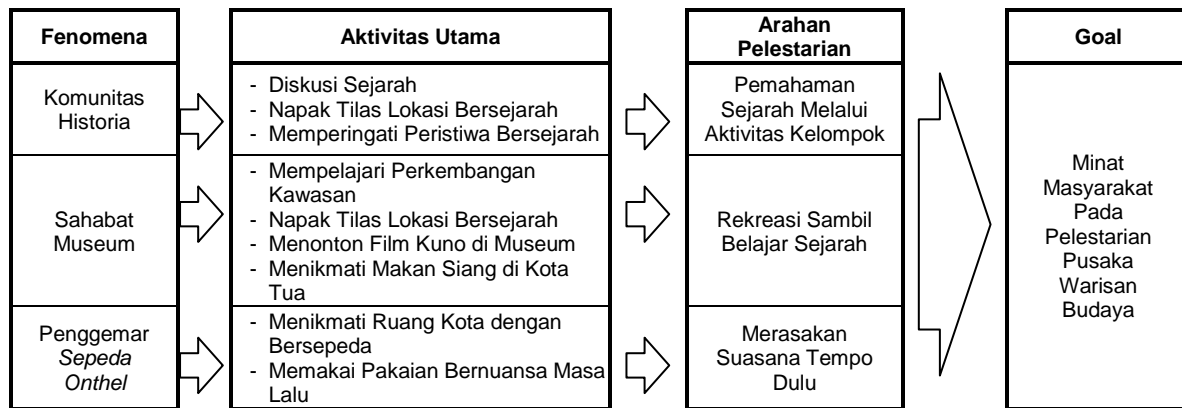
Fenomena menyenangkan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kota tua menggambarkan mulai tumbuhnya minat di kalangan warga kota Jakarta terhadap sejarah dan aset warisan budaya. Berlangsungnya aktivitas-aktivitas komunitas yang terkait dengan Kota Tua Jakarta telah melibatkan peran aktif masyarakat untuk berperan serta dalam meramaikan acara. Baik secara perorangan maupun kelompok, anggota masyarakat akan semakin banyak yang hadir dan terlibat secara langsung mensukseskan acara. Berbagai peristiwa ini merupakan potensi kuat yang perlu ditangkap momentumnya oleh pengelola kota dalam rangka meningkatkan kepedulian masyarakat pada pelestarian.

Pengembangan Model

Makalah ini merupakan suatu penelitian singkat atas perkembangan fenomena di masyarakat terhadap pelestarian sejarah dan budaya. Penelusuran masalah dan potensi dilaksanakan dengan cara mengumpulkan

informasi-informasi dan issue-issie terkait Kota Tua Jakarta yang tersebar di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Informasi-informasi yang terkumpul, kemudian dirumuskan menjadi masalah-masalah untuk dikupas dan diberikan usulan penyelesaiannya. Berfokus pada aspek kepariwisataan dan potensi kota tua sebagai kawasan cagar budaya, dapat dikembangkan model pengembangan program pelestarian dalam Gambar 6.

Tabel 6
Model Pengembangan Program Pelestarian Kota Tua Jakarta



Hasil dan Pembahasan

Dari penelusuran informasi, diperoleh hasil berupa temuan-temuan menarik yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai pendorong tumbuhnya kembali kehidupan dan aktivitas perekonomian di Kawasan kota Tua Jakarta. Melakukan perjalanan wisata merupakan kegiatan yang disukai masyarakat dalam mengisi waktu luang. Mulai dari sekedar melepas lelah, hingga aktivitas-aktitas yang bertujuan mencari pengetahuan dan pengalaman baru di luar rutinitas sehari-hari. Saat berekreasi biasanya seseorang berada pada kondisi santai dan bebas dari kesibukan sehari-hari. Kondisi santai yang bebas dari beban dan kesibukan sehari-hari akan mempermudah seseorang untuk menerima hal-hal baru. Melalui aktivitas berekreasi, tanpa sengaja seseorang dapat diajak mempelajari sejarah dan budaya kota tempat tinggalnya. Maraknya acara rekreasi berkeliling kawasan kota merupakan media yang tepat untuk mempelajari sejarah terbentuknya ruang kota. Aktivitas melihat foto-foto kuno kawasan kota tua dengan penjelasan lisan akan memberikan gambaran kepada wisatawan tentang suasana kota tua pada masa lalu. Lokasi aktivitas yang berada di tempat sesungguhnya dapat mempermudah peserta membandingkan kesamaan dan perubahan suasana antara yang terjadi di masa lalu dengan suasana saat ini. Kegemaran sebagian masyarakat mengenakan pakaian tradisional atau pakaian dari masa perjuangan dan masa kolonial, memberikan kesempatan untuk merasakan dan meresapi suasana kehidupan di masa lalu.

Informasi yang tersaji dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok peminatan yang cukup populer di kalangan masyarakat warga kota Jakarta. Kelompok-kelompok peminatan tersebut secara intensif melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan sejarah. Sebagian dari aktivitas mereka berhubungan dengan keberadaan kawasan Kota Tua Jakarta. Hubungan dengan kawasan kota tua dapat berupa hubungan langsung maupun tidak langsung. Aktivitas berjalan-jalan dan napak tilas di kawasan kota tua berhubungan langsung dengan ruang kota *Oud Batavia*. Acara nonton film kuno dan makan siang di salah satu bangunan yang terletak di Kota Tua Jakarta dapat memberikan gambaran aktivitas-aktivitas utama yang berlangsung di kawasan *Oud Batavia*. Kegemaran mengenakan pakaian bernuansa masa lalu memberi kesempatan pada pemakainya untuk merasa seakan-akan berada di masa lalu. Bagi orang-orang yang melihatnya akan tergambar kehidupan masyarakat di masa lalu.

Selanjutnya, aktivitas-aktivitas komunitas tersebut mengarah kepada tiga hal pokok, yaitu: (1) pemahaman sejarah melalui aktivitas kelompok, (2) berekreasi sambil belajar sejarah, dan (3) merasakan suasana tempo dulu. Pengalaman memahami sejarah melalui acara rekreasi dengan suasana tempo dulu secara tidak disadari telah membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap sejarah dan pelestarian budaya. Terkait dengan ungkapan Smardon (1986) tentang *city as a trip*, suasana lingkungan yang dikondisikan tertentu dapat mempengaruhi persepsi orang yang berada di sekitarnya. Penyelenggaraan acara berdasarkan kebiasaan dan kesenangan masyarakat masa kini yang dikemas dengan suasana lingkungan seperti di masa lalu dapat mempengaruhi persepsi orang tentang keramaian aktivitas dan kehidupan masa lalu. Apabila suasana masa lalu dirasakan menyenangkan, akan timbul minat atau *intention* dalam diri seseorang untuk menikmatinya kembali (Fishbein & Ajzen, 1975). Meningkatnya *intention* masyarakat terhadap suasana di suatu tempat dapat dikembangkan menjadi *intention to visit to some places or specific place*. Keberhasilan menghadirkan kunjungan masyarakat berbondong-bondong ke Kota Tua Jakarta akan menimbulkan *multiplier effect* berupa perkembangan ekonomi kawasan kota tua dan kawasan-kawasan di

sekitarnya. Berkembangnya ekonomi di kawasan kota tua akan menjadikan Kota Tua Jakarta sebagai *urban generator* yang penting di kota Jakarta.

Kesimpulan

Penurunan kondisi Kota Tua Jakarta masih dapat diperbaiki dengan program revitalisasi kawasan. Bentuk program revitalisasi kawasan sekurang-kurangnya harus bersandar pada dua hal, yaitu: (1) pembenahan kondisi fisik bangunan dan lingkungannya, serta (2) pembangkitan aktivitas-aktivitas yang mampu menghadirkan kedatangan masyarakat sebanyak-banyaknya ke lokasi kota tua. Hadirnya masyarakat dalam jumlah banyak akan menggerakkan roda ekonomi kawasan. Tumbuhnya kelompok-kelompok peminatan sejarah dan budaya merupakan jawaban positif guna meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian pusaka bangsa. Sulitnya menimbulkan kepedulian masyarakat terhadap sejarah dan budaya dapat dijumpai melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan bersama komunitas. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap sejarah dan budaya kota, dengan sendirinya akan mendorong mereka untuk peduli terhadap keberadaan tempat-tempat yang menjadi cikal bakal berdirinya kota Jakarta. Kawasan kota tua merupakan cikal bakal dan titik awal berkembangnya kota Jakarta. Nilai positif yang diperoleh adalah semakin banyaknya warga kota Jakarta yang mengunjungi kawasan Kota Tua Jakarta.

Semakin banyaknya kunjungan dan keramaian yang berlangsung di kawasan kota tua akan mendorong tumbuhnya aktivitas-aktivitas baru di Kota Tua Jakarta. Tumbuhnya aktivitas-aktivitas baru pada gilirannya akan menjadikan Kota Tua Jakarta sebagai magnet atau *urban generator* yang penting bagi perekonomian kota Jakarta. Yang perlu diperhatikan, pengembangan aktivitas baru sama artinya dengan menghidupkan kembali atau merevitalisasi aktivitas di suatu lokasi. Kegiatan revitalisasi tidak mungkin dilakukan secara sepihak oleh Pemerintah dan pengelola kawasan saja. Program revitalisasi Kawasan Kota Tua Jakarta akan berhasil apabila melibatkan peran aktif anggota masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok.

Daftar Pustaka

- Agustiananda, P. A. P., (2012), "Urban Heritage Conservation in Surakarta, Indonesia Scenarios and Strategies for the Future" *International Journal of Civil & Environmental Engineering IJCEE-IJENS*, Vol. 12 (02) pp. 28-35., Online di: http://www.ijens.org/vol_12_i_02/124902-3737-ijcee-ijens.pdf; Diakses pada: 24 November 2013.
- Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, (2003), "*Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia: Tahun Pusaka Indonesia 2003*", Jakarta.
- Budihardjo, E., (2006), "*Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*", Gadjahmada University Press, Yogyakarta.
- de Jong, M., (1993), "*Spoorwegstations of Java*", De Bataafsche Leeuw, Amsterdam.
- Fishbein, M., and Ajzen, I., (1975). "*Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*", Addison-Wesley Publishing.
- Heuken, A., (1982), "*Historical Sites of Jakarta*", Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Pitana, I. G. and Putu, G., (2004), "*Sosiologi Pariwisata*", Andi, Yogyakarta.
- Smardon, R. C., James F. P., and John, B., (1986), "*Foundation for Visual Research Project Analysis*", John Willey & Sons, New York.
- Sunda Kalapa Waterfront Tourism Development Management, Leaflet: "*The Pride of Jakarta Revisited: Reviving Heroism in The Historical Site of Sunda Calapa*".
- United Nations, "*Urban Environment Heritage Conservation*", Online di: <http://www.un.org/ga/Istanbul+5/74.pdf>; Diakses pada: 24 November 2013
- Wikipedia, "*Kota Tua Jakarta*", Online di: http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tua_Jakarta; Diakses pada: 24 November 2013.